

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian karakter

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (menurut Hornby oleh Barnawi). Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.¹

Menurut Simon Philips yang dikutip oleh Masnur Muslich karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.² Pengertian karakter menurut Ratna Megawangi dalam bukunya Dharma Kesuma adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.³

Sementara menurut Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-

¹ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

² Masnur Muslich, *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis dimensional* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 70.

³ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁴

Dalam pandangan islam sendiri karakter sama dengan akhlak, akhlak dalam pandangan islam adalah kepribadian. Kepribadian sendiri terdiri dari tiga perilaku yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh ialah bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku. Kepribadian pecah ialah bila pengetahuan sama dengan sikap tetapi tidak sama dengan perilakunya, atau pengetahuan tidak sama dengan sikap dan tidak sama dengan perilaku. Dia tahu jujur itu baik, dia siap menjadi orang jujur, tetapi perilakunya sering tidak jujur, ini contoh kepribadian pecah.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter itu berkaitan dengan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral yang positif.

Di Indonesia pada dasarnya pendidikan karakter telah berlangsung lama, jauh sebelum Indonesia merdeka. Ki Hajar Dewantara sebagai pahlawan pendidikan nasional memiliki pandangan tentang pendidikan karakter sebagai asas Taman Siswa 1922, dengan tujuh prinsip sebagai berikut :

- a. Hak seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan tertibnya persatuan dalam kehidupan umum
- b. Pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya dan tenaganya

⁴ Muslich, *Pendidikan karakter.*, 70.

- c. Pendidikan harus selaras dengan kehidupan
- d. Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedamaian hidup
- e. Harus bekerja menurut kekuatan sendiri
- f. Perlu hidup dengan berdiri sendiri
- g. Dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.⁵

2. Tujuan dan prinsip pendidikan karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah islam, Rasulullah Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik.⁶

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁷

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang

⁵ Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 6.

⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 30.

⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 9.

dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.⁸

Sehubungan dengan hal itu akan diuraikan beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut :

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah;
- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁹

Apabila kita mau merenungkan lebih dalam lagi, Tujuan pendidikan karakter yang pertama yaitu menjembatani penguatan dan pengembangan nilai-nilai moral sebagai modal dasar hidup bermasyarakat yang terwujud dalam perilaku anak, baik selama proses pembelajaran di sekolah maupun setelah anak pulang dari sekolah atau bahkan lulus dari sekolah. Penguatan dan pengembangan ini bukan hanya sekedar transformasi ilmu pengetahuan saja, melainkan sebuah proses untuk membawa peserta didik agar memahami nilai-nilai yang diajarkan serta merefleksikan dalam perilaku sehari-hari. Penguatan ini bisa juga difahami, bahwa proses pembelajaran di sekolah merupakan suatu pembiasaan yang dampaknya akan semakin kuat mengakar pada perilaku

⁸ Majid, *Pendidikan Karakter*, 30.

⁹ Kesuma, *Pendidikan Karakter*, 9.

mereka. Sehingga ada kesinambungan antara kebiasaan di sekolah dengan kebiasaan di rumah.

Tujuan kedua dari pendidikan karakter yaitu mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah. Maksudnya, pendidikan karakter disini lebih diarahkan pada pelurusan dan pembenahan perilaku negatif menjadi positif. Namun proses ini hanya sebatas pada proses pedagogis yang tidak memuat unsur paksaan. Proses ini lebih mengarah pada wacana suatu sikap yang disesuaikan dengan pola pikir anak dan dibarengi dengan bentuk keteladanan yang mudah dicerna oleh anak didik baik di rumah maupun di sekolah yang pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan.

Tujuan ketiga adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki arti bahwa proses pendidikan karakter yang ada di sekolah haruslah di barengi dengan proses pendidikan karakter di rumah. Pendidikan karakter tidak akan pernah mungkin berhasil apabila ada ketimpangan antara pendidikan karakter di sekolah dan di rumah. Proses pendidikan karakter di sekolah hanya merupakan cuplikan kecil akan sebuah pendidikan karakter apabila kita menyadari, bahwa interaksi anak lebih banyak dilakukan di lingkungan rumah dari pada di sekolah. Dan sangat mungkin sekali karakter mereka terbentuk dari interaksi dengan lingkungan sekitar, sehingga sekolah bukanlah satu-

satunya wadah pembentukan karakter. Untuk itu diperlukan kerjasama antara sekolah dengan keluarga dalam membina karakter anak.

Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Terdapat 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut :

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan pada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses
- g. Mengusahakan timbulnya motivasi diri dari para siswa
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.¹⁰

3. Proses pembentukan karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga fikiran bawah

¹⁰ Majid, *Pendidikan Karakter*, 109.

sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan kedalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.¹¹

Pembentukan karakter seorang anak, memang butuh waktu dan komitmen dari orang tua dan sekolah atau guru (jika memprioritaskan hal ini) untuk mendidik anak menjadi pribadi yang berkarakter. Butuh upaya, waktu dan cinta dari lingkungan yang merupakan tempat dia bertumbuh, cinta disini jangan disalah artikan memanjakan. Jika kita taat dengan proses ini maka dampaknya bukan ke anak kita, kepada kitapun berdampak positif, paling tidak karakter sabar, toleransi, mampu memahami masalah dari sudut pandang yang berbeda, disiplin dan memiliki integritas (ucapan dan tindakan sama) terpancar di diri kita sebagai orang tua ataupun guru. Hebatnya, proses ini mengerjakan pekerjaan baik bagi orang tua, guru dan anak jika kita komitmen pada proses pembentukan karakter.

Proses pembentukan karakter harus dilakukan secara terus menerus sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja.

Pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dilaksanakan secara menyeluruh yang meliputi konteks makro dan mikro. Strategi

¹¹ Majid, *Pendidikan Karakter*., 23.

pengembangan pendidikan secara makro, artinya keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan karakter melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Secara makro pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber antara lain :

- a. Filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunnya.
- b. Teoritis: Teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai, dan moral, serta sosio kultural.
- c. Empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural.¹²

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana telah digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar yaitu dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan terdapat dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Sementara itu

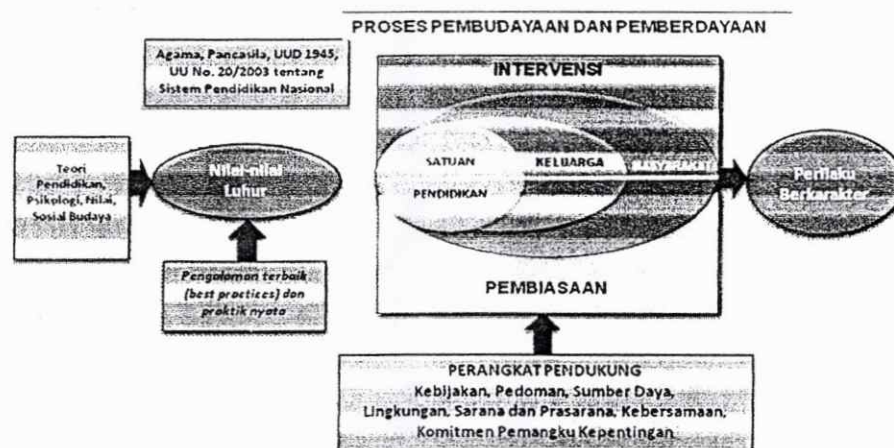
¹² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter.*, 264.

dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi, dan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumah, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi melalui proses intervensi.¹³

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan penilaian program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.¹⁴

Dalam konteks makro pendidikan karakter dapat dilihat dalam gambar 1 sebagai berikut :

Gambar 1
Konteks makro pendidikan karakter



¹³ Majid, *Pendidikan Karakter*, 37.

¹⁴ Ibid., 265.

Menurut Dasim (dalam Abdul Majid) secara makro pendidikan karakter dibagi menjadi tiga tahap : yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan menjadi karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber.

Terkait dengan bagaimana integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, konsep dan alur pikir mengenai hal ini digambarkan secara sistematis dalam konteks mikro pengembangan pendidikan karakter. Konsep ini menjadi panduan dalam kerja praktis di lapangan khususnya di satuan pendidikan yang diharapkan dapat melaksanakan proses pembelajaran yang integratif dengan pendidikan karakter. Konteks mikro pengembangan pendidikan karakter dapat dilihat pada gambar 2 berikut :



Gambar 2
Konteks pendidikan karakter secara mikro

Secara mikro pengembangan nilai karakter dapat dibagi menjadi empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*school culture*), kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.¹⁵

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pengembangan nilai karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, karena misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap, maka pengembangan nilai karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi pendidikan nilai/karakter. Untuk kedua mata pelajaran tersebut karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan dampak pengiring. Sedangkan untuk mata pelajaran lainnya yang secara formal memiliki misi selain pengembangan karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring berkembangnya nilai karakter pada peserta didik.¹⁶

Di dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosio kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai karakter. Melalui langkah ini akan terbangun budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai karakter seperti

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 200.

¹⁶ Ibid.

budaya bersih, budaya disiplin, budaya kritis, budaya sopan santun, budaya toleransi.¹⁷

Melalui kegiatan ko-kurikuler (kegiatan belajar diluar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran), atau kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan sekolah yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran). Kegiatan ko-kurikuler yang berorientasi pendidikan karakter seperti praktik dan diskusi pengayaan mata pelajaran sains, IPS, agama, olahraga dan lain-lain baik di dalam maupun diluar kelas. Adapun kegiatan ekstrakurikuler misalnya PMR, pramuka, dokter kecil, KIR, perlu dilakukan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter.

Pada lingkungan keluarga, orang tua/wali mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di rumah, untuk memperkuat hasil pendidikan karakter yang dilakukan sekolah. Pada lingkungan masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian ditengah-tengah masyarakat sebagai upaya memperkuat hasil pendidikan karakter di sekolah dan keluarga.

4. Persamaan dan perbedaan antara karakter, akhlak, dan moral

Dalam analisis bahasa secara umum terdapat berbagai istilah seputar karakter yang maknanya hampir sama, diantaranya karakter,

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 201.

moral, budi pekerti, akhlak. Berikut ini akan dibahas substansi dari masing-masing istilah tersebut.

“Budi Pekerti” dalam kamus besar bahasa Indonesia diletakkan dalam masukan “budi”, artinya : (1) alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, (2) tabiat, akhlak, watak, (3) perbuatan baik, kebaikan, (4) daya upaya, ikhtiar, (5) akal (dalam arti kecerdikan menipu atau tipu daya).¹⁸ Esensi dan makna budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Dalam konteks pendidikan Indonesia pendidikan budi pekerti adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai yang luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹⁹

“Moral” dalam kamus besar bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai: (1) (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya, (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.²⁰ Dalam bukunya Abdul Majid dijelaskan kata “moral” berasal dari bahasa latin “Mores” kata jama dari “Mos” yang berarti adat kebiasaan. Lebih lanjut, Ya’kub menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima dengan tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran tindakan-tindakan yang

¹⁸ Kesuma, *Pendidikan Karakter*., 22.

¹⁹ Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*., 13.

²⁰ Kesuma, *Pendidikan Karakter*., 22.

oleh umum diterima, yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.²¹

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari kata “khuluqun” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²² Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam AL-Qur’an surah Al-Qalam: 68 ayat 4 yang artinya :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

“Sesungguhnya Engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur.”

Demikian Juga dalam hadits Nabi SAW:

أَنَا بَعُثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti” (H.R. Ahmad)

Menurut Amirullah Syarbini suatu perbuatan dapat dikatakan akhlak apabila perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perbuatan itu telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari kepribadian
2. Perbuatan itu dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran
3. Perbuatan itu dikerjakan tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar
4. Perbuatan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan pura-pura atau sandiwara
5. Perbuatan itu jika masuk kategori terpuji harus dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah dan bukan karena ingin dipuji orang.²³

²¹ Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 8.

²² Ibid., 9.

²³ Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 36.

Sedangkan kata “karakter” adalah merupakan istilah serapan dari bahasa inggris *Character*. Dalam bukunya Dharma Kesuma mencantumkan pengertian istilah karakter menurut Encarta Dictionaries bahwa “karakter” adalah kata benda yang memiliki arti: (1) kualitas-kualitas pembeda, (2) kualitas-kualitas positif, (3) reputasi, (4) seseorang dalam buku atau film, (5) orang yang luar biasa, (6) individu dalam kaitannya dengan kepribadian, tingkah laku, atau tampilan.²⁴ Karakter dalam bukunya Abdul Majid sebagaimana yang didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.²⁵

Pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan moral. Hal ini karena pendidikan moral merupakan sebuah komitmen tentang langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengarahkan generasi muda pada nilai-nilai (*Values*) dan kebajikan (*Virtues*) yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik. (*good people*). Moral merupakan aspek lingkungan yang menentukan pengembangan karakter individu.

²⁴ Kesuma, *Pendidikan Karakter*, 23.

²⁵ Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 11.

5. Nilai-nilai pembentukan karakter

Sejak tahun 2010 pemerintah Indonesia telah berupaya menggalas pendidikan berbasis karakter, dan mulai tahun ajaran 2010/2011 telah melakukan Rintisan Penyelenggaraan Pendidikan Karakter pada 125 satuan pendidikan yang tersebar di 16 Kabupaten/Kota, dan mulai tahun 2011 semua satuan pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Indonesia harus mulai melaksanakan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter :

- a. Cinta pada Allah dan semesta beserta isinya
- b. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- c. Jujur
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik, dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan²⁶

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebiasaan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber :

- a. Agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
- b. Pancasila, negara kesatuan Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945.

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 72.

- c. Budaya, sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut.
- d. Tujuan Pendidikan Nasional, Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."²⁷

Berdasarkan keempat sumber tersebut teridentifikasi nilai-nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut :

Tabel 1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 74.

3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang

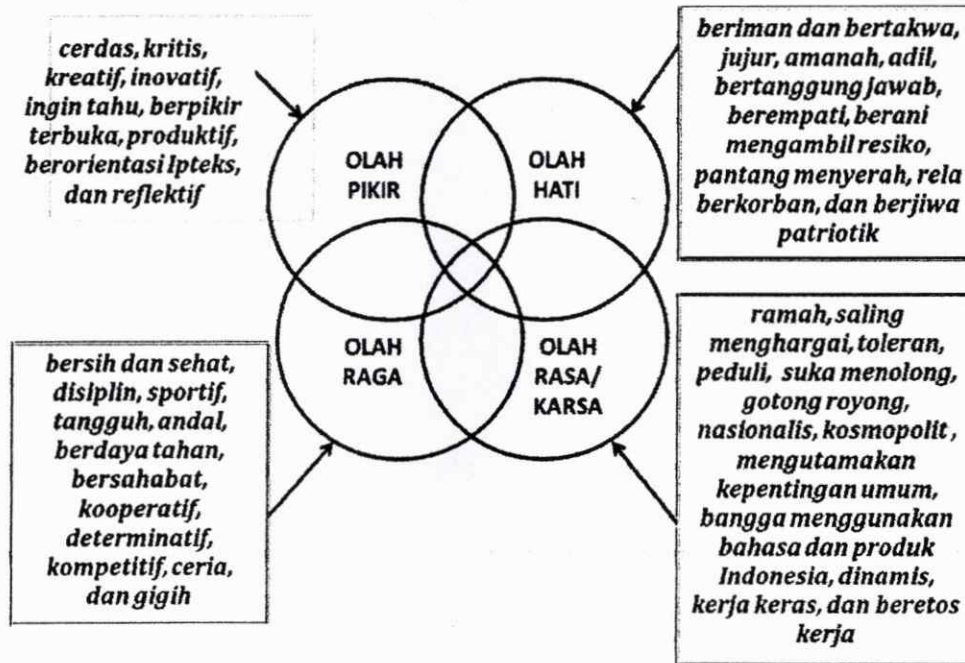
	Kebangsaan	menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cintai Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya

		untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang essensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga,

satuan pendidikan serta masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana gambar 3 berikut:



Gambar 3
Totalitas psikologis dan sosiokultural

Keterangan gambar :

Berdasarkan Bagan 3 tersebut di atas, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakekatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati ; (2) olah pikir; (3) olah raga/kinestetik; dan (4) olah rasa dan karsa. Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat di lihat pada gambar di atas.²⁸

²⁸Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 10.

B. Proses Pembelajaran

1. Pengertian pembelajaran

Berbicara tentang belajar dan pembelajaran adalah berbicara tentang suatu yang tidak pernah berakhir sejak manusia ada dan berkembang dimuka bumi sampai akhir zaman nanti. Istilah pembelajaran menjadi semakin kerap terdengar dalam kajian pendidikan persekolahan saat ini. Istilah ini merupakan pengembangan istilah dari “proses belajar mengajar” (PBM). Pengembangan istilah ini disertai penekanan makna dalam praktik kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah. Penekanan makna ini utamanya ditujukan pada proses atau hal-hal yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam PBM.²⁹

Oemar Hamalik menyatakan bahwa pengertian belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)³⁰. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Belajar adalah suatu proses

²⁹ Kesuma, *Pendidikan Karakter*, 108.

³⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT BUMI AKSARA, 2007), 27.

perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.³¹

Suyono menjelaskan dalam bukunya bahwa pengertian belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak manusia ada dalam kandungan, buaian, remaja sehingga menjadi dewasa, sampai liang lahat. Sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat.³²

Istilah pembelajaran sering diidentikkan dengan pengajaran juga terlihat dalam redaksi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 20 (tentang Standar Proses) dinyatakan : “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.”³³

Sedangkan menurut Dale H. Schunk pengertian pembelajaran adalah perubahan yang bertahan lama dalam perilaku atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya.³⁴

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian proses pembelajaran secara umum adalah proses interaksi

³¹ Ibid., 28.

³² Suyono & Harianto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 1.

³³ Harianto, *Belajar dan Pembelajaran.*, 4.

³⁴ Dale H. Schunk, *Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), 5.

peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

2. Prinsip-prinsip pembelajaran

Mengajar bukan hanya tugas yang ringan bagi seorang guru. Dalam mengajar guru berhadapan dengan sekelompok siswa, mereka adalah makhluk hidup yang memerlukan bimbingan, dan pembinaan untuk kedewasaan. Siswa setelah mengalami proses pendidikan dan pengajaran diharapkan telah menjadi manusia dewasa yang sadar tanggung jawab terhadap diri sendiri, wiraswasta, berpribadi dan bermoral. Mengingat tugas yang berat itu, guru yang mengajar di depan kelas harus mempunyai prinsip-prinsip mengajar, dan harus dilaksanakan seefektif mungkin, agar guru tidak asal mengajar.

a. Perhatian

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi belajar.³⁵

³⁵ Asrori Ardiansyah, *Prinsip-prinsip Pembelajaran*, <http://www.majalahpendidikan.com>, diakses tanggal 30 April 2012.

Didalam mengajar siswa, guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang diberikan oleh guru. Perhatian akan lebih besar bila pada siswa ada minat dan bakat. Bakat telah dibawa sejak siswa lahir, namun dapat berkembang karena pengaruh pendidikan dan lingkungan.

Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada diri siswa jika bahan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya dan apabila bahan pelajaran tersebut menjadi sesuatu yang dibutuhkan, dan dibutuhkan lebih lanjut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan timbul motivasi pada siswa untuk mempelajarinya.³⁶

Perhatian dapat timbul secara langsung, karena pada siswa sudah ada kesadaran akan tujuan dan kegunaan mata pelajaran yang diperolehnya. Perhatian tidak langsung baru timbul bila dirangsang oleh guru dengan penyajian pelajaran yang menarik, juga dengan menggunakan media yang merangsang siswa berpikir, maupun menghubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, maka pelajaran yang diterimanya akan dihayati, diolah di dalam pikirannya, sehingga timbul pengertian.³⁷

b. Aktivitas

Menurut pandangan psikologi anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu,

³⁶ Dimiyati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 42.

³⁷ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35.

mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak mengalami sendiri. John Dewey mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari dirinya sendiri, guru hanya sebagai pembimbing dan pengarah.³⁸

Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berfikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru. Dalam berbuat siswa dapat menjalankan perintah, melaksanakan tugas, membuat grafik, diagram, inti sari dari pelajaran yang disajikan oleh guru. Bila siswa menjadi partisipasi yang aktif, maka ia memiliki ilmu/pengetahuan itu dengan baik.

c. Appersepsi

Setiap guru dalam mengajar perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, ataupun pengalamannya. Dengan demikian siswa akan memperoleh hubungan antara pengetahuan yang telah

³⁸ Ardiansyah, "Prinsip-prinsip Pembelajaran", *Majalah Pendidikan*, <http://www.majalahpendidikan.com>. Diakses tanggal 4 Pebruari 2013.

menjadi hak miliknya dengan pelajaran yang akan diterimanya. Hal ini lebih melancarkan jalannya guru mengajar, dan membantu siswa untuk memperhatikan pelajarannya lebih baik.³⁹

Belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, belajar adalah mengalami, belajar tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Edgar Dale (dalam Dimiyati) menggolongkan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengungkapkan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung.⁴⁰

Menurut Dimiyati beberapa keterlibatan yang harus dialami oleh siswa diungkap sebagai berikut :

Keterlibatan siswa di dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama keterlibatan pada mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan ketrampilan.⁴¹

d. Peragaan

Ketika guru mengajar di depan kelas, harus berusaha menunjukkan model, gambar, benda tiruan, atau menggunakan media lainnya seperti radio, tape recorder, TV dan lain sebagainya. Dengan pemilihan media yang tepat dapat membantu guru menjelaskan pelajaran yang diberikan. Hal tersebut juga membantu

³⁹ Slameto, *Belajar*, 36.

⁴⁰ Dimiyati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 45.

⁴¹ Ibid., 46.

siswa untuk membentuk pengertian di dalam jiwanya. Di samping itu mengajar dengan menggunakan bermacam-macam media akan lebih menarik perhatian siswa, lebih merangsang siswa untuk berpikir. Guru diharapkan dapat membina dan membuat alat-alat media yang sederhana, praktis dan ekonomis.⁴²

Menurut Pupuh & M. Sobry Fungsi penggunaan media dalam proses pembelajaran diantaranya adalah :

1. Menarik perhatian siswa
2. Membantu untuk mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran
3. Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat *verbalitas* (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan)
4. Mengatasi keterbatasan ruang
5. Pembelajaran lebih komunikatif dan produktif
6. Waktu pembelajaran bisa dikondisikan
7. Menghilangkan kebosanan siswa dalam mempelajari sesuatu/ menimbulkan gairah belajar
8. Melayani gaya belajar siswa yang beragam
9. Meningkatkan kadar keaktifan/keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.⁴³

e. Repetisi

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang, seperti halnya pisau yang

⁴² Slameto, *Belajar.*, 37.

⁴³ Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikno, *Strategi belajar mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 67.

selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya yang dilatih dengan pengadaaan pengulangan-pengulangan akan sempurna. Dalam proses belajar, semakin sering materi pelajaran diulangi maka semakin ingat dan melekat pelajaran itu dalam diri seseorang.⁴⁴

Bila guru menjelaskan sesuatu pelajaran, itu perlu diulang-ulang. Ingatan siswa itu tidak tetap, maka perlu dibantu dengan mengulangi pelajaran yang sedang dijelaskan. Pelajaran yang diulang akan memberikan tanggapan yang jelas, dan tidak mudah dilupakan. Maka pengertian itu semakin lama semakin jelas, sehingga dapat digunakan oleh siswa untuk memecahkan masalah. Ulangan dapat diberikan secara teratur, pada waktu-waktu tertentu, atau setelah setiap unit diberikan, maupun secara insidental di mana dianggap perlu.

f. Korelasi

Guru dalam mengajar wajib memperhatikan dan memikirkan hubungan antar setiap mata pelajaran. Begitu juga dalam kenyataan hidup semua ilmu/pengetahuan itu saling berkaitan. Namun hubungan itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi terus dipikirkan sebab akibatnya. Ada hubungan secara korelasi, hubungan itu dapat diterima akal, dapat dimengerti, sehingga memperluas pengetahuan siswa itu sendiri.⁴⁵

⁴⁴ Ardiansyah, *Prinsip-prinsip Pembelajaran*, <http://www.majalahpendidikan.com>

⁴⁵ Slameto, *Belajar*, 37.

g. Konsentrasi

Hubungan antar mata pelajaran dapat diperluas. Mungkin dapat dipusatkan kepada salah satu pusat minat, sehingga siswa memperoleh pengetahuan secara luas dan mendalam. Siswa melihat pula hubungan pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Perencanaan bersama guru dan siswa membangkitkan minat siswa untuk belajar.

Di dalam konsentrasi pelajaran banyak mengandung situasi dan problematik, sehingga dengan metode pemecahan soal siswa terlatih memecahkan soal sendiri. Pelajaran yang saling berhubungan, menyebabkan siswa memperoleh kesatuan pelajaran yang bulat, tidak terpisah-pisahkan lagi. pertumbuhan siswa dapat berkembang dengan baik, siswa tidak merasa dipaksa untuk belajar membaca, berhitung dan sebagainya. Usaha konsentrasi pelajaran menyebabkan siswa memperoleh pengalaman langsung, mengamati sendiri, meneliti sendiri, untuk menyusun dan menyimpulkan pengetahuan itu sendiri.⁴⁶

h. Sosialisasi

Dalam perkembangannya siswa perlu perlu bergaul dengan teman lainnya. Siswa disamping sebagai individu juga mempunyai segi sosial yang perlu dikembangkan. Waktu siswa berada di kelas, ataupun di luar kelas, dan menerima pelajaran bersama, alangkah

⁴⁶ Slameto, *Belajar.*, 38.

baiknya bila diberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan bersama. Mereka dapat bekerja sama, saling gotong royong, dan saling tolong menolong. Kadang-kadang banyak masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri, maka perlu bantuan orang lain.⁴⁷

Bekerja di dalam kelompok dapat juga meningkatkan cara berpikir mereka sehingga dapat memecahkan masalah dengan lebih baik dan lancar.

i. Individualitas

Siswa merupakan makhluk individu yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa mempunyai perbedaan satu dengan yang lain.⁴⁸ Masing-masing mempunyai perbedaan khas, seperti perbedaan intelegensi, minat bakat, hobi, tingkah laku, watak maupun sikapnya. Mereka berbeda pula dalam hal latar belakang kebudayaan, sosial ekonomi, dan keadaan orang tuanya.

Guru harus bisa menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa (secara individu), agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaannya itu. Siswa akan berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Untuk kepentingan perbedaan individual, guru perlu mengadakan perencanaan untuk siswa secara klasikal maupun perencanaan program individual. Masing-masing siswa juga memiliki tempo perkembangan sendiri-

⁴⁷ Slameto, *Belajar.*, 38.

⁴⁸ Dimiyati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran.*, 49.

sendiri, maka guru dalam memberi pelajaran juga melayani waktu yang diperlukan oleh masing-masing siswa atau menggunakan sistem belajar tuntas.⁴⁹

j. Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁵⁰

Semua kegiatan mengajar perlu dievaluasi. Evaluasi dapat memberi motivasi bagi guru maupun siswa, mereka akan lebih giat belajar, meningkatkan proses berpikirnya. Guru harus memiliki pengertian evaluasi ini, mendalami tujuan, kegunaan dan macam-macam bentuk evaluasi. Mengetahui fungsi evaluasi, macam-macam bentuk evaluasi. Mengetahui fungsi evaluasi, macam-macam teknik dan prosedur penilaian. Guru dapat melaksanakan penilaian yang efektif, dan menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan belajar mengajar. Dengan evaluasi guru juga dapat mengetahui prestasi dan kemajuan siswa, sehingga dapat bertindak yang tepat bila siswa mengalami kesulitan belajar.

Evaluasi dapat menggambarkan kemajuan siswa, dan prestasinya, hasil rata-ratanya, tetapi juga dapat menjadi bahan umpan balik bagi guru sendiri. Dengan umpan balik, guru dapat

⁴⁹ Slameto, *Belajar*, 39.

⁵⁰ Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, 17.

meneliti dirinya, dan berusaha memperbaiki dalam perencanaan maupun teknik penyajiannya.⁵¹

3. Tujuan pembelajaran

Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal ini merupakan kegiatan yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir dan prosedur yang dilakukan.⁵²

Tujuan pembelajaran terbagi menjadi :

a. Tujuan pendidikan nasional

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional betujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional).⁵³

⁵¹ Sutikno, *Strategi belajar mengajar.*, 17.

⁵² Ibid., 13.

⁵³ Slameto, *Proses Belajar mengajar.*, 12.

Pernyataan diatas adalah rumusan dari pendidikan nasional, walaupun kemungkinan tujuan pendidikan nasional dapat berubah karena senantiasa ditinjau kembali, akan tetapi pada hakikatnya tidak ada perubahan secara prinsipil dalam tujuan pendidikan nasional, terutama dalam masalah pandangan hidup, karena kita bangsa Indonesia selalu berusaha memertahankan pedoman Bhineka Tunggal Ika sebagai landasan Ideologi.

b. Tujuan Institusional

Pada hakikatnya tujuan institusional merupakan tujuan-tujuan yang bersifat antara atau sementara yang mengarah dan berakhir pada tercapainya tujuan pendidikan nasional. Citra tujuan institusional adalah tercapainya keluarga pendidikan yang berkompetensi personal, sosial, profesional yang fungsional bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara. Penanggung jawab terhadap keberhasilan tujuan institusional ini adalah Kepala Sekolah.⁵⁴

4. Model Pembelajaran

Pengertian model pembelajaran menurut Joyce dan Weil yang dikutip oleh Rusman adalah : suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran

⁵⁴ Slameto, *Proses Belajar mengajar.*, 13.

yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Secara rinci tentang model-model pembelajaran ini akan dibahas di bagian akhir setelah pendekatan pembelajaran.

Berikut ini beberapa model pembelajaran berdasarkan teori :

a. Model interaksi sosial

Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt (*field theory*). Model interaksi sosial menitik beratkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*). Pokok pandangan Gestalt adalah objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Makna suatu objek/peristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuk dan bukan bagian-bagiannya. Aplikasi teori Gestalt dalam pembelajaran adalah :

- 1) Pengalaman. Dalam proses pembelajaran siswa hendaknya memiliki kemampuan *insight*, yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek.
- 2) Pembelajaran yang bermakna. Kebermaknaan unsur-unsur yang terkait dalam suatu objek akan menunjang pembentukan pemahaman dalam proses pembelajaran. Konten yang dipelajari siswa hendaknya memiliki makna yang jelas baik bagi dirinya maupun bagi kehidupannya dimasa mendatang.
- 3) Perilaku bertujuan. Perilaku terarah pada suatu tujuan. Perilaku di samping adanya kaitan dengan *SR-bond*, juga terkait erat

dengan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran terjadi karena siswa memiliki harapan tertentu. Sebab itu pembelajaran akan berhasil bila siswa mengetahui tujuan yang akan dicapai.

- 4) Prinsip ruang hidup. Dikembangkan oleh Kurt Lewin (teori medan/Field theory). Perilaku siswa terkait dengan lingkungan/medan di mana ia berada. Materi yang disampaikan hendaknya memiliki kaitan dengan situasi lingkungan di mana siswa berada (kontekstual).⁵⁵

b. Model pemrosesan informasi

Model ini berdasarkan teori belajar kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan/menerima stimuli dari lingkungan mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep dan menggunakan simbol verbal dan visual. Teori pemrosesan informasi/kognitif dipelopori oleh Robert Gagne (1985). Asumsinya adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Delapan fase proses pembelajaran menurut Robert M. Gagne adalah:

- 1) Motivasi, fase awal memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu (motivasi intrinsik dan ekstrinsik)

⁵⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), 137.

- 2) Pemahaman, individu menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran. Pemahaman didapat melalui perhatian.
- 3) Pemerolehan, individu memberikan makna/mempersepsi segala informasi yang sampai pada dirinya sehingga terjadi proses penyimpanan dalam memori siswa.
- 4) Penahanan, menahan informasi/hasil belajar agar dapat digunakan untuk jangka panjang. Proses mengingat jangka panjang.
- 5) Ingatan kembali, mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan, bila ada rangsangan.
- 6) Generalisasi, menggunakan hasil pembelajaran untuk keperluan tertentu.
- 7) Perlakuan, perwujudan perubahan perilaku individu sebagai hasil pembelajaran.
- 8) Umpan balik, individu memperoleh feedback dari perilaku yang telah dilakukannya.⁵⁶

Implikasi teori belajar kognitif (piaget) dalam pembelajaran di antaranya adalah :

- 1) Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa, oleh karena itu guru hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak. Anak akan dapat belajar dengan baik apabila ia mampu menghadapi lingkungan dengan baik.
- 2) Guru harus dapat membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan belajarnya sebaik mungkin.
- 3) Bahan yang harus dipelajari hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing. Beri peluang kepada anak untuk dapat bersosialisasi dan diskusi sebanyak mungkin.⁵⁷

⁵⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran.*, 140.

⁵⁷ Ibid, 139.

c. Model personal

Model ini bertitik tolak dengan teori humanistik, yaitu berorientasi terhadap pengembangan diri individu. Perhatian utamanya pada emosional siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi siswa yang mampu membentuk hubungan yang harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif.

Implikasi teori humanistik dalam pendidikan adalah sebagai berikut :

- 1) Bertingkah laku dan belajar adalah hasil pengamatan.
- 2) Tingkah laku yang ada, dapat dilaksanakan sekarang.
- 3) Semua individu memiliki dorongan dasar terhadap aktualisasi diri.
- 4) Sebagian besar tingkah laku individu adalah hasil dari konsepsinya sendiri.
- 5) Mengajar adalah bukan hal penting, tapi belajar siswa adalah sangat penting.⁵⁸
- 6) Mengajar adalah membantu individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungannya yang memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap.

⁵⁸ Rusman, *Model-model*, 143.

d. Model modifikasi tingkah laku

Model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan. Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati. Karakteristik model ini adalah dalam hal penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari siswa lebih efisien dan berurutan.

Ada 4 fase dalam model modifikasi tingkah laku ini, yaitu:

- 1) Fase mesin pembelajaran
- 2) Penggunaan media
- 3) Pengajaran berprogram
- 4) *Operant conditioning* dan *operant reinforcement*.⁵⁹

5. Pendidikan karakter dalam pembelajaran

Kualitas pembelajaran menjadi kunci dalam peningkatan sumber daya manusia. Pembelajaran yang berkualitas merupakan pembelajaran terencana dan sengaja diciptakan, bukan belajar yang terjadi secara insidental.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran didefinisikan sebagai “pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan/dirujuk pada suatu nilai.”⁶⁰

⁵⁹ Rusman, *Model-model*, 137.

⁶⁰ Kesuma, *Pendidikan Karakter*, 110.

Sedangkan menurut Jamal Ma'ruf pendidikan karakter yang terpadu dalam pembelajaran merupakan pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan internalisasi nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran.⁶¹

Sejalan dengan tumbuh kembang anak pada lingkungan sekolah, penanaman pendidikan karakter lebih kompleks. Anak-anak dituntut belajar berperilaku dalam menghayati, mengamalkan nilai dan norma, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter di sekolah tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus melainkan dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah. Penanaman dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah harus terintegrasi dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran.⁶²

Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran baru yang berdiri sendiri, bukan pula dimasukkan sebagai standar kompetensi dan kompetensi dasar baru, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang sudah ada. Oleh karena itu guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

⁶¹ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 58-59.

⁶² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 137.

Kegiatan pembelajaran dari tahapan pendahuluan, inti dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Demikian juga mengenai perilaku guru selama proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Dari awal hingga akhir pelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan guru harus menjadi cerminan dari karakter yang hendak ditanamkannya.

Setiap pelajaran mempunyai nilai-nilai tersendiri yang akan ditanamkan dalam diri anak didik. Hal ini disebabkan karakteristik dan fokus mata pelajaran yang berbeda-beda. Adapun distribusi nilai-nilai utama yang dinyatakan Nurani (dalam Barnawi) adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama : nilai utama yang ditanamkan antara lain religius, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan, sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, dan adil.
- b. Pendidikan kewarganegaraan : nasionalistik, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
- c. Bahasa Indonesia : berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, dan nasionalistik.
- d. Ilmu Pengetahuan Sosial : nasionalisme, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial, dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, dan bekerja keras.
- e. Ilmu Pengetahuan Alam : ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, dan cinta ilmu.
- f. Bahasa Inggris : menghargai keberagaman, santun percaya diri, mandiri, bekerja sama, dan patuh pada aturan sosial.

- g. Seni Budaya : menghargai keberagaman, nasionalis, menghargai karya orang lain, jujur, disiplin, serta demokratis.
- h. Penjasorkes : bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain.
- i. TIK/Ketrampilan : berpikir logis, kreatif, kritis, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain.
- j. Muatan Lokal : menghargai kebersamaan, menghargai karya orang lain, nasional, dan peduli.⁶³

Nilai-nilai tersebut harus diaplikasikan dalam proses pembelajaran mulai dari eksplorasi, elaborasi, konfirmasi.⁶⁴ Dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Eksplorasi ialah suatu kegiatan ketika guru melibatkan peserta didik dalam mencari informasi, menggunakan media, memfasilitasi interaksi peserta didik, dan mendorong peserta didik mengamati berbagai gejala, peristiwa, dan objek. Berikut beberapa ciri proses pembelajaran dari tahap eksplorasi adalah :
 - 1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dari aneka sumber, contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, berpikir logis, kreatif, kerja sama.
 - 2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain, contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, dan kerja keras.
 - 3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya, contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, dan peduli lingkungan.
 - 4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, contoh nilai yang ditanamkan: rasa percaya diri dan mandiri

⁶³ Barnawi, *Strategi dan Kebijakan*, 80.

⁶⁴ Ibid, 81.

- 5) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium studio, contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kerja keras.⁶⁵

b. Elaborasi ialah suatu kegiatan ketika peserta didik didorong membaca dan menulis, mendalami, membuat kesimpulan, dan menyajikan hasil eksplorasi. Berikut ciri proses pembelajaran pada tahap elaborasi :

- 1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna, contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif, logis.
- 2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru, baik secara lisan maupun tertulis, contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, dan santun.
- 3) Memberi kesempatan untuk berfikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut, contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis.
- 4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, dan tanggung jawab.
- 5) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar, contoh nilai yang ditanamkan: jujur, disiplin, kerja keras, dan menghargai.
- 6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok, contoh nilai yang ditanamkan: jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerja sama.
- 7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok, contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerja sama.
- 8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan, contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerja sama.

⁶⁵ Zainal Aqib & Sujak, *Panduan dan aplikasi pendidikan karakter* (Bandung: Yrama Widya), 62.

- 9) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik, contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerja sama.⁶⁶
- c. Konfirmasi ialah kegiatan guru memberikan apresiasi kepada peserta didik, menambah informasi yang harus dikuasai peserta didik, dan mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan lebih lanjut dari sumber yang terpercaya untuk menguatkan penugasan kompetensi dasar agar pembelajaran lebih bermakna. Berikut ciri proses pembelajaran pada tahap konfirmasi :
- 1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis.
 - 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber, contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, logis, dan kritis.
 - 3) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan.
 - 4) Memfasilitasi peserta didik untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap, antara lain dengan guru :
 - a) Berfungsi sebagai nara sumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa baku dan benar, contoh nilai yang ditanamkan: peduli dan santun
 - b) Membantu menyelesaikan masalah, contoh nilai yang ditanamkan: peduli
 - c) Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi, contoh nilai yang ditanamkan: kritis

⁶⁶ Aqib, *Panduan dan aplikasi pendidikan karakter*, 65.

- d) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh, contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu
- e) Memberi motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif, contoh nilai yang ditanamkan: peduli, percaya diri.⁶⁷

⁶⁷ Aqib, *Panduan dan aplikasi pendidikan karakter.*, 64.